

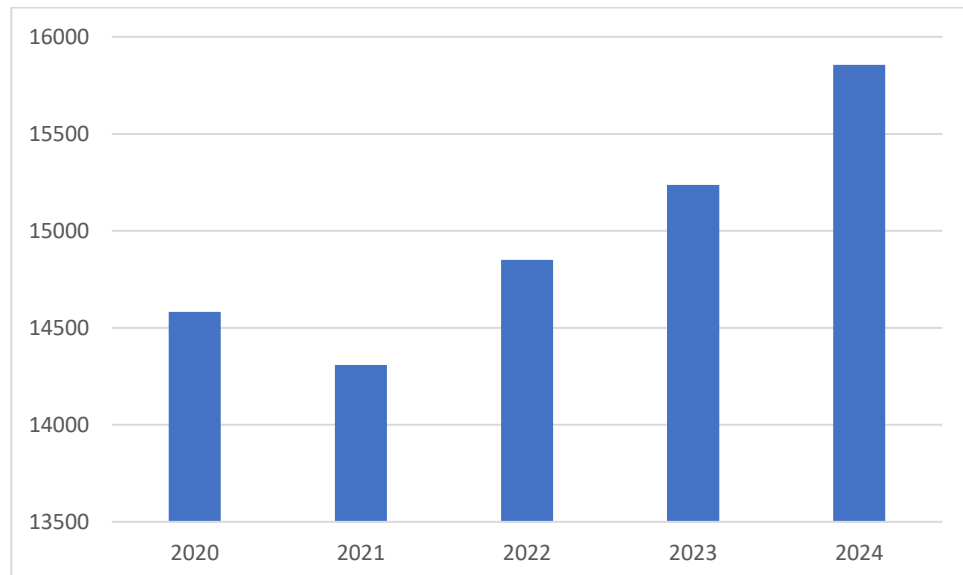
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pergerakan nilai tukar Rupiah selama tiga dekade terakhir menunjukkan bahwa kurs merupakan salah satu bagian paling sensitif dalam perekonomian Indonesia. Jika melihat perkembangan historisnya, Rupiah sebenarnya sempat berada pada posisi yang relatif stabil pada pertengahan tahun 1990-an, namun situasi berubah drastis saat krisis moneter 1998. Dalam waktu singkat, kurs yang sebelumnya berada di kisaran dua ribuan per dolar Amerika melonjak hingga lebih dari sepuluh ribu. Perubahan ini menandai titik balik besar dalam perjalanan nilai tukar Indonesia karena setelah krisis tersebut, Rupiah tidak pernah kembali ke tingkat sebelum 1998. Fluktuasi terus terjadi pada periode berikutnya, termasuk ketika krisis keuangan global 2008 memicu keluarnya modal asing dan kembali menekan Rupiah.

Memasuki dekade 2010-an, dinamika global seperti kebijakan tapering Amerika Serikat pada 2013 hingga ketidakpastian pasar keuangan pada tahun-tahun berikutnya tetap memberi tekanan pada kurs. Kondisi ini semakin jelas saat pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang membuat Rupiah kembali melemah dan bergerak di kisaran level tertinggi sejak krisis 1998. Sampai tahun 2024, kurs Rupiah berada mendekati Rp 16.000 per USD, memperlihatkan bahwa depresiasi jangka panjang bukan lagi hal yang bersifat sementara, melainkan mencerminkan persoalan struktural yang belum sepenuhnya terselesaikan.



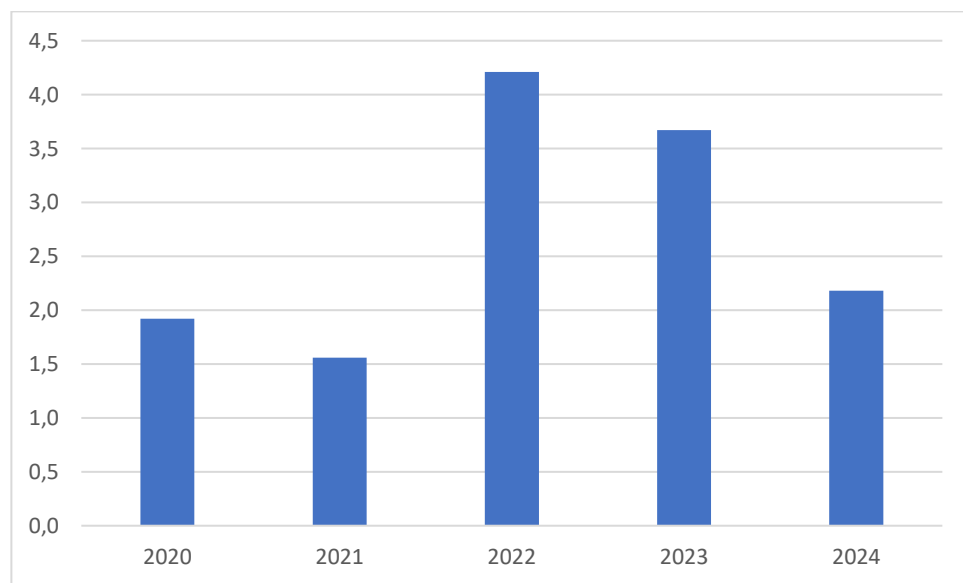
Gambar 1.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia tahun 2020-2024 (Rupiah)
(Sumber: *World Bank*, 2024)

Grafik nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS pada periode 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan depresiasi seiring berjalannya waktu. Sepanjang tahun 2020, Rupiah berada dalam tekanan akibat dampak awal pandemi COVID-19 yang memicu ketidakpastian pasar global dan peningkatan permintaan terhadap aset aman seperti dolar AS. Tekanan ini tercermin dari pelemahan Rupiah, dan pergerakan selanjutnya menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar tidak sepenuhnya pulih meskipun ada intervensi kebijakan moneter. Tren depresiasi yang berlanjut pada 2021–2024 merefleksikan kombinasi faktor eksternal seperti kebijakan pengetatan moneter di negara maju dan dinamika arus modal internasional yang mempengaruhi permintaan terhadap mata uang domestik.

Pola pergerakan yang terlihat dalam grafik ini juga didukung oleh temuan penelitian sebelumnya mengenai keterkaitan antara nilai tukar dan inflasi di Indonesia. Sebagai contoh, studi oleh Arinda, Juliprijanto, dan Hutajulu (2023) menemukan adanya hubungan jangka panjang antara nilai tukar dan inflasi dalam konteks teori Purchasing Power Parity, di mana inflasi dapat memengaruhi perubahan nilai tukar serta sebaliknya. Selanjutnya, penelitian Dzakiyah et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat inflasi termasuk di antara faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah sepanjang periode 2009–2016, yang sejalan dengan pola depresiasi yang tampak dalam periode 2020–2024. Dengan demikian, grafik nilai tukar ini mengindikasikan bahwa selain faktor eksternal, kondisi fundamental domestik seperti inflasi juga turut memberikan tekanan terhadap pergerakan Rupiah selama periode pengamatan.

Inflasi yang tidak terkendali dapat melemahkan kurs karena menggerus daya beli dan meningkatkan tekanan terhadap perekonomian. Menurut teori *Purchasing Power Parity* (PPP), perbedaan inflasi antarnegara semestinya tercermin dalam perubahan nilai tukar. Namun temuan empiris di Indonesia belum sepenuhnya sejalan dengan teori tersebut. Hanifah Sari dan Burhan Malik (2020) menemukan bahwa pengaruh inflasi terhadap nilai tukar hanya tampak dalam jangka panjang. Temuan ini berbeda dengan hasil Rendra Yudhistira (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi melemahkan Rupiah baik dalam jangka pendek maupun panjang. Ilham Saputra (2019) bahkan mengungkapkan bahwa inflasi menjadi faktor utama pemicu volatilitas nilai

tukar di negara berkembang. Perbedaan hasil ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang menggunakan rentang waktu lebih panjang dan metode analisis yang mampu menangkap dinamika jangka pendek dan jangka panjang.



Gambar 1.2 Pergerakan Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2020-2024 (persen)

(Sumber: *World Bank*, 2024)

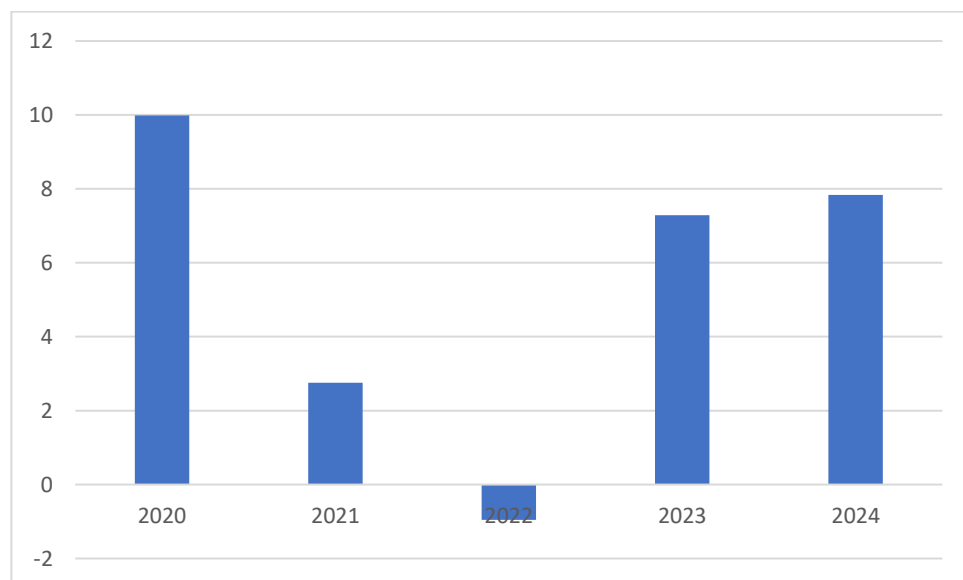
Grafik menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020 hingga 2021, inflasi berada pada level relatif rendah, yang dapat dikaitkan dengan lemahnya permintaan domestik akibat dampak awal pandemi COVID-19 serta kebijakan pembatasan sosial yang mengurangi konsumsi masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan temuan Riyanti & Syafri (2022) yang menyatakan bahwa pada masa pandemi, perubahan struktur konsumsi dan penurunan daya beli masyarakat memengaruhi dinamika inflasi di Indonesia, di mana suku

bunga menjadi salah satu faktor penting yang ikut memengaruhi tingkat harga secara umum sebagaimana dianalisis dalam penelitian mereka.

Memasuki 2022, grafik memperlihatkan lonjakan inflasi yang lebih tajam, mencerminkan respons pasar terhadap kenaikan harga energi dan pangan serta tekanan biaya produksi yang meningkat setelah pembukaan kembali aktivitas ekonomi. Tren ini menunjukkan hubungan erat antara kondisi makroekonomi global dan domestik terhadap angka inflasi. Selanjutnya, pada 2023 dan 2024, inflasi cenderung menurun tetapi tetap berada di atas level sebelumnya sebelum pandemi, yang menunjukkan upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter dan pengendalian harga oleh otoritas ekonomi. Hasil penelitian Putri, Alena, & Ainiya (2023) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap dinamika nilai tukar dan stabilitas harga dalam jangka pendek pada perekonomian Indonesia, yang memperkuat argumentasi bahwa fenomena inflasi dalam grafik ini ikut berkontribusi pada perubahan nilai tukar.

Suku bunga sebagai instrumen moneter juga berperan dalam memengaruhi nilai tukar. Teori *Interest Rate Parity* (IRP) menegaskan bahwa selisih suku bunga dapat memengaruhi keputusan investor dalam menempatkan dana, sehingga berdampak pada pergerakan kurs. Perubahan suku bunga acuan seperti BI Rate atau BI7DRR seringkali menjadi respons awal Bank Indonesia ketika nilai tukar tertekan. Namun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh yang tidak seragam. Diana Marpaung (2023) menemukan bahwa BI Rate memengaruhi nilai tukar dalam jangka

pendek, sedangkan Siti Amalia (2022) menyatakan bahwa suku bunga berperan dalam menjaga stabilitas nilai tukar melalui transmisi keuangan. Ilham Saputra (2019) juga mencatat bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap volatilitas kurs dalam masa pendek. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menandakan perlunya analisis ulang yang melibatkan variabel makroekonomi lain secara bersamaan.



Gambar 1.3 Pergerakan Suku Bunga di Indonesia tahun 2020-2024 (persen)

(Sumber: *World Bank*, 2024)

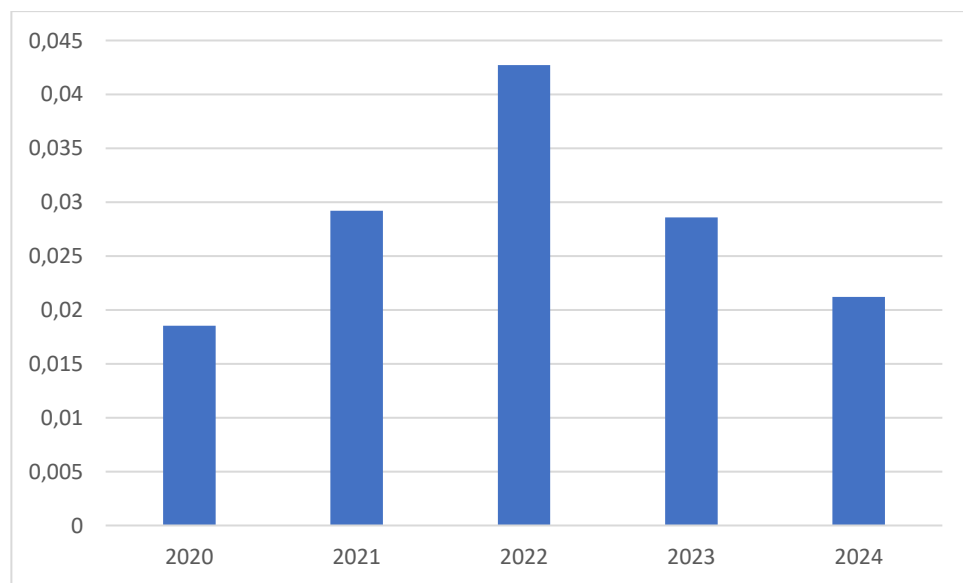
Grafik suku bunga di Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan perubahan yang cukup tajam, terutama pada awal periode pengamatan. Pada tahun 2020, suku bunga berada pada level relatif tinggi sebagai respons kebijakan moneter terhadap tekanan ekonomi global. Namun, pada tahun 2021 hingga 2022, grafik memperlihatkan penurunan suku bunga yang signifikan hingga mencapai titik terendah. Kebijakan pelonggaran moneter tersebut

mencerminkan upaya otoritas moneter untuk mendorong pemulihan ekonomi pascapandemi melalui peningkatan likuiditas dan penurunan biaya pinjaman. Penurunan suku bunga yang tajam ini juga mengindikasikan adanya pergeseran prioritas kebijakan dari stabilitas nilai tukar menuju pemulihan pertumbuhan ekonomi.

Memasuki tahun 2023 hingga 2024, grafik menunjukkan kenaikan suku bunga yang cukup konsisten. Kenaikan ini mencerminkan perubahan arah kebijakan moneter seiring meningkatnya tekanan inflasi dan normalisasi kebijakan moneter global. Fenomena tersebut sejalan dengan teori exchange rate overshooting yang dikemukakan oleh Dornbusch (1976), yang menjelaskan bahwa perubahan kebijakan moneter, khususnya suku bunga, dapat memicu penyesuaian nilai tukar dalam jangka pendek sebelum mencapai keseimbangan jangka panjang. Selain itu, Frankel (1979) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perbedaan suku bunga antarnegara menjadi faktor penting dalam pergerakan nilai tukar melalui mekanisme aliran modal internasional. Dengan demikian, dinamika suku bunga yang tergambar dalam grafik ini memperkuat argumen bahwa suku bunga merupakan instrumen kunci yang memengaruhi stabilitas nilai tukar, terutama dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian.

Selain faktor moneter, sektor eksternal melalui net ekspor turut memengaruhi nilai tukar berdasarkan teori neraca pembayaran. Net ekspor yang positif mencerminkan surplus perdagangan yang dapat memperkuat nilai tukar melalui peningkatan permintaan terhadap mata uang domestik. Meskipun

demikian, data makroekonomi Indonesia menunjukkan bahwa net ekspor tidak selalu stabil karena sangat dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas global, struktur impor barang modal, dan perubahan pola perdagangan dunia. Secara empiris, Wahyu Purnomo (2021) membuktikan bahwa net ekspor berpengaruh signifikan dalam memperkuat Rupiah. Namun temuan tersebut dapat berbeda pada periode ketika harga komoditas menurun atau impor meningkat, sehingga hubungan antara net ekspor dan nilai tukar memerlukan pengujian lebih lanjut dalam periode data yang lebih panjang.



Gambar 1.4 Pergerakan Net Ekspor tahun 2020-2024 (Triliun)
(Sumber: *World Bank*, 2024)

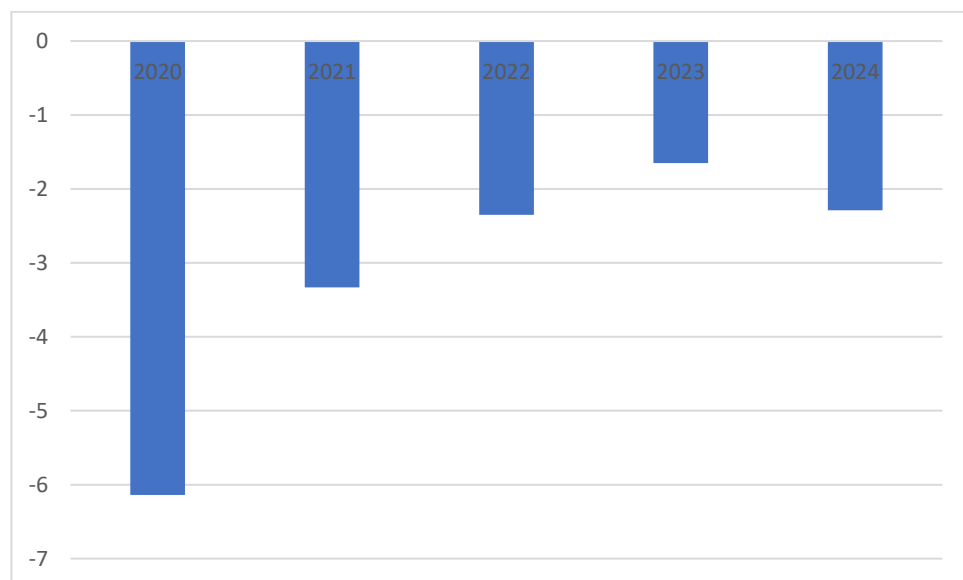
Grafik net ekspor Indonesia pada periode 2020–2024 menunjukkan pola meningkat pada awal periode pengamatan, kemudian mengalami penurunan setelah mencapai puncaknya. Pada tahun 2020 hingga 2022, net ekspor menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan. Kondisi ini

mencerminkan meningkatnya kinerja ekspor Indonesia yang didorong oleh kenaikan harga komoditas global, seperti batu bara dan minyak kelapa sawit, serta perlambatan impor akibat melemahnya permintaan domestik selama dan pascapandemi. Surplus perdagangan yang tercermin dalam peningkatan net ekspor tersebut berkontribusi terhadap peningkatan cadangan devisa dan memperkuat posisi eksternal perekonomian Indonesia.

Namun, pada periode 2023 hingga 2024, grafik memperlihatkan penurunan net ekspor yang cukup nyata. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan melemahnya harga komoditas global, meningkatnya impor barang modal dan bahan baku seiring pemulihan aktivitas ekonomi domestik, serta perlambatan permintaan global. Fenomena ini sejalan dengan teori neraca pembayaran yang menyatakan bahwa perubahan ekspor dan impor akan memengaruhi permintaan terhadap mata uang domestik. Temuan empiris oleh Bahmani-Oskooee dan Ratha (2004) menunjukkan bahwa perbaikan neraca perdagangan cenderung memperkuat nilai tukar dalam jangka panjang, sementara pelemahan neraca perdagangan dapat menekan nilai tukar. Selain itu, Arize, Malindretos, dan Igwe (2017) menemukan bahwa surplus perdagangan memiliki hubungan positif dengan stabilitas nilai tukar di negara berkembang. Dengan demikian, fluktuasi net ekspor yang ditunjukkan dalam grafik ini mengindikasikan bahwa sektor eksternal memainkan peran penting dalam menentukan dinamika nilai tukar Rupiah.

Faktor fiskal juga menjadi komponen penting dalam menentukan stabilitas kurs. Teori kebijakan fiskal menyatakan bahwa defisit anggaran yang

tinggi dapat menimbulkan tekanan terhadap nilai tukar karena meningkatkan kebutuhan pembiayaan dan memperbesar risiko fiskal. Bukti empiris di Indonesia menunjukkan hasil yang relatif konsisten. Rahmat Hidayat (2020) menemukan bahwa defisit fiskal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar, sementara Desi Lestari (2023) menunjukkan bahwa defisit APBN memberikan tekanan kuat terhadap depresiasi Rupiah dalam jangka panjang. Temuan serupa disampaikan oleh Dedy Firmansyah (2019) yang menyimpulkan bahwa defisit fiskal memperlemah nilai tukar meskipun pengaruh belanja pemerintah hanya signifikan dalam jangka panjang. Konsistensi temuan ini menegaskan bahwa faktor fiskal merupakan variabel fundamental yang tidak dapat diabaikan dalam analisis nilai tukar.



Gambar 1.2 Pergerakan Defisit APBN di Indonesia tahun 2020-2024 (persen)

(Sumber: Datasets, 2024)

Grafik defisit APBN pada periode 2020–2024 menunjukkan lonjakan yang sangat tajam pada tahun 2020, kemudian secara bertahap mengalami penurunan hingga tahun 2024. Peningkatan defisit yang ekstrem pada tahun 2020 mencerminkan kebijakan fiskal ekspansif pemerintah sebagai respons terhadap pandemi COVID-19. Pemerintah meningkatkan belanja untuk program perlindungan sosial, pemulihan ekonomi nasional, serta dukungan sektor kesehatan, sementara penerimaan negara justru mengalami kontraksi akibat perlambatan aktivitas ekonomi. Kondisi ini menyebabkan rasio defisit terhadap PDB melebar jauh melampaui tren normal sebelum pandemi. Secara ekonomi makro, peningkatan defisit yang besar dapat memengaruhi persepsi risiko investor terhadap perekonomian domestik, termasuk terhadap stabilitas nilai tukar Rupiah.

Pada tahun 2021–2024 terlihat adanya tren konsolidasi fiskal yang ditandai dengan menurunnya defisit APBN secara bertahap. Penurunan tersebut sejalan dengan membaiknya penerimaan negara, terutama dari sektor perpajakan dan penerimaan komoditas, serta mulai dikurangnya stimulus darurat pandemi. Meskipun demikian, tingkat defisit yang masih relatif tinggi berpotensi memberikan tekanan terhadap nilai tukar melalui peningkatan kebutuhan pembiayaan utang dan naiknya permintaan valuta asing untuk pembayaran kewajiban eksternal pemerintah. Secara teoretis, defisit fiskal yang melebar dapat melemahkan mata uang domestik karena meningkatkan risiko crowding out dan ketergantungan pada aliran modal asing. Hal ini sejalan dengan temuan Corsetti dan Müller (2006) yang menyatakan bahwa

ekspansi fiskal yang dibiayai utang cenderung menekan nilai tukar riil melalui peningkatan permintaan impor dan ekspektasi inflasi. Dalam konteks negara berkembang, Aisen dan Hauner (2013) juga membuktikan bahwa defisit fiskal berhubungan signifikan dengan depresiasi nilai tukar karena meningkatkan premi risiko dan kerentanan eksternal. Oleh karena itu, dinamika defisit APBN pada grafik tersebut memberikan indikasi kuat bahwa kebijakan fiskal merupakan salah satu faktor fundamental yang memengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah.

Jika ditinjau dari keseluruhan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian hanya menyoroti satu atau dua variabel makroekonomi dan belum menggabungkan inflasi, suku bunga, net ekspor, dan defisit APBN secara simultan. Selain itu, banyak penelitian menggunakan periode data yang relatif pendek sehingga belum mencakup seluruh fase ekonomi besar seperti krisis 1998, krisis 2008, maupun pandemi 2020. Hal ini menimbulkan research gap, baik dari sisi kedalaman analisis maupun kelengkapan variabel yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif menggunakan metode yang mampu menangkap hubungan jangka pendek dan jangka panjang sekaligus.

Dengan mempertimbangkan berbagai kesenjangan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor, Dan Defisit APBN Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Tahun 1994-2024”** penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh inflasi, suku bunga, net ekspor, dan defisit APBN terhadap nilai tukar

Rupiah menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Pendekatan ini dinilai sesuai karena dapat mengakomodasi karakteristik data yang berbeda tingkat stasioneritasnya serta mampu menunjukkan dinamika jangka pendek dan panjang secara bersamaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar Rupiah, sekaligus memberikan masukan bagi pemerintah dan otoritas moneter dalam menjaga kestabilan ekonomi Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh jangka pendek Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor, dan Defisit APBN secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Tahun 1994-2024.
2. Bagaimana pengaruh jangka panjang Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor, dan Defisit APBN secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Tahun 1994-2024.
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor, dan Defisit APBN secara bersama-sama terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Tahun 1994-2024.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis.

1. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor, dan Defisit APBN secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Tahun 1994-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor, dan Defisit APBN secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Tahun 1994-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor, dan Defisit APBN secara bersama-sama terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Tahun 1994-2024.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini akan menjelaskan tentang Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor, dan Defisit APBN terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. Di samping itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penulis sejenis tentang pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor, dan Defisit APBN terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Penulis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor, dan Defisit APBN terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. penelitian ini juga digunakan sebagai

salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

2. Bagi Universitas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian tentang pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor, dan Defisit APBN terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Siliwangi.

3. Bagi Pemerintah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor, dan Defisit APBN terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia, sehingga informasi tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan keputusan pembuatan kebijakan.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, dengan fokus pada perekonomian makro nasional. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari sumber resmi yaitu *World Bank* dan Dataset untuk data Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor, Defisit APBN, dan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. Seluruh data diolah menggunakan

software EViews 12 untuk melakukan analisis regresi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dengan data time series.

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan terhitung mulai dari bulan Oktober 2025 sampai dengan Desember 2025, dengan waktu penelitian terlampir.

